

Pengaruh Kepemilikan Asing, Intangible Asset Dan Good Corporate Governance Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di Bei 2016-2020)

Heni Fortuna^{1)*}, Suhendra²⁾

¹⁾²⁾Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No. 41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia

¹⁾henifortuna44@gmail.com

²⁾suhendraubd@gmail.com

Rekam jejak artikel:

Abstrak

Terima ;
Perbaikan ;
Diterima ;
Tersedia online

Kepemilikan Asing,
Intangible Asset,
Good Corporate Governance,
Transfer Pricing

Praktik pengalihan kewajiban pajaknya ke low tax rates country sangat lazim dilaksanakan oleh banyak perusahaan multinasional. Berdasarkan perspektif pemerintah, tentunya hal tersebut mereduksi atau bahkan meniadakan potensi penerimaan pajaknya. Dari sisi bisnis, pelaku usaha berupaya menekan pengeluaran (efisiensi biaya) yang meliputi pembayaran pajak penghasilan badan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan asing, aset tidak berwujud dan tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan manufaktur sejak tahun 2016 hingga tahun 2020. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif pada perusahaan manufaktur di berbagai industri. sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek (BEI).) pada periode 2016-2020 menjadi objek penelitian. Dalam proses pengambilan sampel, peneliti menggunakan metode intensional sampling, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dengan jumlah sampel sebanyak 13 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pergerakan harga, aset tidak berwujud berpengaruh negatif terhadap keputusan harga transfer, good corporate governance berpengaruh negatif terhadap keputusan harga transfer, Kepemilikan tunai, aset tidak berwujud dan good corporate governance juga mempengaruhi pergerakan harga..

I. PENDAHULUAN

Globalisasi berperan dalam peralihan banyak perusahaan nasional menjadi perusahaan multinasional, di mana perusahaan tersebut memusatkan kegiatan bisnisnya di beberapa negara sekaligus dan tidak hanya terpusat pada satu negara saja. Atau dengan kata lain, sebuah perusahaan multinasional merupakan perusahaan yang melebarkan sayapnya dengan membangun anak maupun cabang perusahaan di negara lainnya. Transaksi yang dapat dilakukan oleh perusahaan multinasional dapat berupa penjualan aset tidak berwujud, hak lisensi, jasa, barang, dan lain sebagainya. Beberapa transaksi tersebut dapat terjadi diakibatkan karena perusahaan tersebut memiliki anak perusahaan serta apabila antarperusahaan tersebut memiliki suatu hubungan yang istimewa. Menurut UU No.36 Tahun 2008 pada Pasal 18 ayat 4, relasi istimewa yang terjadi antar Wajib Pajak Badan bisa diakibatkan oleh penguasaan modal saham maupun kepemilikan sebuah badan dengan badan lainnya dengan nilai saham sebesar 25% atau lebih, atau dapat juga terjadi apabila beberapa badan dimiliki sahamnya oleh sebuah badan sebesar 25%.

Praktik pengalihan kewajiban pajaknya ke low tax rates country sangat lazim dilaksanakan oleh banyak perusahaan multinasional. Berdasarkan perspektif pemerintah, tentunya hal tersebut mereduksi atau bahkan meniadakan potensi penerimaan pajaknya. Dari sisi bisnis, pelaku usaha berupaya menekan pengeluaran (efisiensi

biaya) yang meliputi pembayaran pajak penghasilan badan. Transfer pricing sebagai kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan penentuan harga transfer transaksi atas intangible assets, jasa, barang, serta transaksi keuangan yang dilaksanakan perusahaan tersebut (Pamungkas dan Nurcahyo, 2018). Transfer pricing tersebut berguna dalam penetapan harga akan suatu jasa maupun barang dan diperjualbelikan dari anak perusahaan kepada induk maupun perusahaan yang lainnya. Harga yang ditetapkan pada transfer pricing tersebut tidak berdasarkan harga pasar, melainkan harga yang sewenang-wenang (Nashiruddin, 2018). Mardiasmo berpendapat bahwa kegiatan transfer pricing bukan merupakan kegiatan yang illegal asalkan kegiatan tersebut tidak dilakukan secara khusus dalam rangka penggelapan pajak. Kegiatan transfer pricing dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak untuk memanipulasi besaran wajib pajaknya, sedangkan potensi kewajiban pajak yang dibebankan terhadap suatu perusahaan multinasional sangatlah besar.

Untuk mengatasi hal ini, negara-negara anggota G20 telah sepakat untuk menutup kerugian transfer pricing mereka untuk meningkatkan transparansi di dunia perpajakan internasional melalui akhir tindakan BEPS (Base Erosi dan Profit Displacement) Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan. (OECD). Untuk mengatasi masalah tersebut, Negara Republik Indonesia mengatur PMK No. 213/PMK.03/2016 tentang jenis dokumen dan/atau informasi tambahan yang harus disimpan oleh Wajib Pajak yang melakukan transaksi dan prosedur dengan Pemangku Kepentingan (Primadhyta, 2017). Transfer pricing ini telah menjadi topik hangat yang marak dibicarakan oleh para otoritas pajak seluruh dunia. Pembatasan transfer pricing sedang diperkenalkan di semakin banyak negara, menurut studi baru. Sebesar 80% bahkan lebih perusahaan multinasional memiliki anggapan bahwa transfer pricing merupakan isu utama yang harus menjadi perhatian kritis. Peristiwa transfer pricing yang telah ditemukan oleh Dirjen Pajak pada tahun 2019 adalah kasus PT. Adaro Indonesia. Perusahaan tersebut berupaya menghindari pembayaran pajak besar di Indonesia melalui transfer pricing, yakni dengan cara menjual batu bara kepada Coaltrade Service International, yakni anak perusahaan PT. Adaro Indonesia yang berdiri di Singapura, namun dengan harga yang lebih rendah dibanding harga pasar. (Ariefana dan Fauzi, 2019) menyebutkan bahwa dari kegiatan transfer pricing tersebut, PT. Adaro Indonesia berhasil mereduksi pajak yang harus dibayar ke pemerintah hingga 125 juta dolar.

Kasus lain yang melibatkan perusahaan besar juga pernah terjadi di Sumatera Utara, yakni kasus yang terjadi pada perusahaan produksi pulp yang memasarkan produknya dalam skala nasional serta internasional. IndonesiaLeaks di tahun 2018 beberapa dokumen yang dapat membuktikan bahwasanya Toba Pulp dan dua perusahaan yang terafiliasi dengan perusahaan tersebut terlibat transaksi yang mencurigakan, di mana terjadinya transaksi tersebut diduga kuat untuk menyembunyikan keuntungan besar yang didapatkan oleh perusahaan tersebut di tahun 2007 – 2016. Selama periode tahun tersebut, PT Toba Pulp Lestari mengklaim bahwa mereka melakukan ekspor bubuk kayu jenis bleached hardwood kraft pulp (BHKP) bernilai jual US\$1 perkilogramnya yang merupakan bahan baku utama kerta, sedangkan pembeli yang membeli produk tersebut di luar negeri justru menyatakan bahwa yang diterima adalah dissolving wood (DW) yang bernilai jual US\$ 1,5 perkilogramnya. Tentunya, hal tersebut memantik kecurigaan bahwa PT. Toba Pulp Lestari sengaja melakukan manipulasi harga dan dokumen untuk mereduksi nilai ekspor yang diterimanya. Temuan tersebut juga diperkuat dengan kemunculan DP Macao yang diduga berafiliasi dengan PT Toba Pulp Lestari. Adapun perusahaan yang telah disebutkan tersebut mempunyai hubungan dengan seorang taipan pemilik Asian Agri yang memiliki histori pengemplangan pajak sehingga pernah didenda hingga 2,5 triliun rupiah. Mekanisme transfer pricing berjalan dengan cara menjual produk kepada perusahaan terafiliasi yang lokasinya di luar negeri dengan harga yang sangat rendah dibanding harga pasar yang mana hal tersebut membuat perusahaan bisa mereduksi kewajiban pajaknya. Sampai dengan tahun 2016, keuntungan hingga ratusan miliar diduga telah berhasil disembunyikan oleh PT. Toba Pulp Lestari. Di tahun 2008, PT. Toba Pulp Lestari menjual 98,2% produknya ke DP Pulp yakni sebesar 197.100 ton bubuk kertas senilai US\$ 115,5 juta, sedangkan penjualan yang didaftarkan oleh DP Macao nilainya adalah sebesar US\$ 139,4 juta. Tentunya hal tersebut tidak masuk akal, sebab keuntungan yang dicatatkan oleh PT. Toba Pulp Lestari hanyalah sebesar US\$ 3,8 juta, sedangkan profit yang dicatatkan oleh DP Macao mencapai US\$ 22,9 juta (Mustofa dan Pakpahan, 2020). Keputusan transfer pricing dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain adalah kepemilikan asing, intangible assets, dan good corporate governance.

Pengaruh yang diberikan oleh kepemilikan asing atas keputusan suatu perusahaan dalam mengimplementasikan praktek transfer pricing disebabkan karena kepemilikan saham di Indonesia strukturnya banyak terkonsentrasi di mana hal tersebut akan memecah pemegang saham pada suatu perusahaan menjadi dua kelompok yakni pemegang saham non-pengendali dan pengendali. Pada sebuah perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi, maka yang lebih berpengaruh adalah para pemilik saham pengendali, sebab mereka dapat mengetahui akses informasi, dapat mengawasi dan juga memiliki pengaruh dalam pengendalian terhadap kegiatan dari perusahaan. Menurut PSAK No. 15, pihak pemegang pengendali adalah entitas yang persentase penanaman sahamnya mencapai 20% atau lebih, sehingga entitas tersebut dianggap berpengaruh besar untuk mengendalikan sebuah perusahaan. Sedangkan pemegang saham non-pengendali adalah mereka yang besaran sahamnya kurang dari 20%, dan dianggap tidak cukup berpengaruh untuk mengendalikan sebuah perusahaan. Kepemilikan saham yang besar oleh pihak asing akan

menyebabkan pihak asing tersebut mempunyai kuasa untuk turut andil kendali dalam proses membuat keputusan serta kebijakan perusahaan yang dapat memberikan keuntungan kepada pihak asing tersebut, baik secara pribadi, perusahaan, maupun negara asalnya. Penelitian ini menyebutkan bahwa kepemilikan asing diproksikan melalui persentase saham asing yang memiliki besaran 20% atau lebih, di mana hal tersebut berarti bahwa peningkatan kepemilikan asing atas sebuah perusahaan akan juga meningkatkan kemungkinannya untuk melakukan pemanfaatan transfer pricing.

Variabel lain yang menjadi faktor pengaruh dari keputusan transfer pricing ialah intangible asset (aset tak berwujud). Praktek transfer pricing oleh perusahaan multinasional berkorelasi dengan tangible dan intangible assets, di mana kedua hal tersebut haruslah didasarkan oleh prinsip kewajaran harga pasar (Deanti, 2017). Namun demikian, tentunya bukan hal yang mudah untuk melakukan penilaian atas nilai ekonomis dari aset yang tidak berwujud. Penilaian tersebut seharusnya dilakukan oleh pihak ketiga yang independen, namun saat ini, praktek yang terjadi di lapangan adalah biasanya penilaian atas aset yang tidak berwujud tersebut dilakukan oleh pihak yang masih berelasi dengan pihak yang bersakutan (Jafri dan Mustikasari, 2018).

Faktor lainnya yang mempengaruhi transfer pricing ialah tata kelola perusahaan (corporate governance), yakni berdasarkan nilai-nilai sosial penanaman yang tinggi, mematuhi peraturan hukum yang berlaku, mengelola & mengembangkan perusahaan secara bersih, serta memedulikan lingkungan. Mekanisme pengawasan internal dihubungkan dengan realisasi Good corporate governance, bermaksud menekan kemungkinan kecurangan (fraud), disebabkan oleh kecerobohan atau kesengajaan. Good corporate governance tersusun oleh beberapa unsur, yakni: direktur, manajer, kualitas audit, pemegang saham, investor, komisaris, pekerja, akuntan publik, komite audir, beserta berbagai pihak yang terlibat di dalam proses audit. Perusahaan dengan tata kelola kuat akan memperhitungkan semua operasinya, termasuk juga di dalamnya adalah yang bertentangan dengan aturan yang ada. Hal tersebutlah yang memungkinkan good corporate governance menjadi salah satu pemicu terjadinya transfer pricing. Tata kelola yang baik yang dimiliki oleh sebuah perusahaan tentunya akan membuat perusahaan tersebut melakukan pertimbangan atas seluruh kegiatan operasionalnya, utamanya pada hal-hal yang sekiranya akan bertentangan dengan regulasi yang telah diatur oleh pemerintah.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Kepemilikan Asing, Intangible Asset Dan Good Corporate Governance Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI 2016-2020).” Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan oleh penulis, maka dapat diidentifikasi masalah, yaitu: Pengaruh kepemilikan asing yang dimanfaatkan dalam memutuskan keputusan pada suatu perusahaan yang berpotensi untuk menimbulkan keuntungan pada dirinya, Banyak dari perusahaan multinasional yang memindahkan intangible asset ke perusahaan di negara lain, di mana perusahaan di negara lain tersebut sebelumnya adalah perusahaan yang juga dimiliki oleh sang pemilik perusahaan, hal itu karena intangible asset yang besar menjadi perhatian pemerintah dan mengharuskan perusahaan membayar pajak yang besar pula dan Banyak perusahaan yang menggunakan good corporate governance untuk bisa mengontrol atau mengendalikan tindakan manajer dalam mengelola perusahaan, tetapi masih ada beberapa perusahaan lain yang belum mengaplikasikan cara tata kelola dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh rasio kepemilikan asing terhadap keputusan transfer pricing pada perusahaan manufaktur periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor tidak berwujud terhadap keputusan transfer pricing pada perusahaan manufaktur periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh good corporate governance terhadap keputusan transfer pricing pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2020.
4. Mengetahui pengaruh rasio kepemilikan asing, aset tidak berwujud dan tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan manufaktur periode 2016-2020.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Agensi Teori

Teori agensi merupakan teori yang menjadi landasan penelitian ini, di mana teori tersebut perannya sangat esensial di dalam pengimplementasian bisnis perusahaan. (Jensen dan Meckling, 1976) merupakan dua orang yang awalnya mencetuskan teori ini melalui jurnal mereka yang judulnya “Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure”. Korelasi antara manajemen perusahaan (agent) yang berperan dalam mengambil keputusan yang diputuskan oleh perusahaan dan pemilik saham (principal) ialah pemilik dari perusahaan ataupun penanam modal dan yang akan mengevaluasi informasi. Perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dan pemilik saham itulah yang memicu konflik pada hubungan antar keduanya (Jensen dan

Meckling, 1976). Terbentuknya suatu hubungan keagenan sendiri merupakan akibat dari kontrak yang dilakukan oleh pihak principal dalam rangka mempekerjakan serta mendelegasikan kekuasaannya kepada agent untuk mengambil keputusan yang baik untuk principal. Masalah informasi asimetris yang terjadi pada hubungan antara manajemen dan pemegang saham terhadap akitab diteruskannya kewenangan dari (principal) selaku pemegang saham perusahaan kepada (agent) selaku pihak yang didelegasikan dan diberi kewenangan untuk mengelola perusahaan. Konflik antarpemegang saham dengan manajer yang menjadi salah satu jenis masalah keagenan bisa saja dipicu oleh struktur kepemilikan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Nashiruddin, 2018).

Akuntansi Positif Teori

Theo (Watts dan Zimmerman, 1986) dalam jurnal *Positive Accounting Theory* menjelaskan bahwa teori secara ilmiah dapat menggambarkan kebenaran suatu peristiwa akuntansi. Teori ini berguna untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang harus diputuskan perusahaan untuk kondisi ekonomi tertentu, serta untuk menjelaskan penyebab kebijakan akuntansi yang dapat menimbulkan masalah, tunduk pada perusahaan dan pihak lain yang berkepentingan dalam laporan keuangan. Teori akuntansi positif merumuskan tiga asumsi manajemen laba, yaitu hipotesis biaya politik, hipotesis perjanjian, dan skema bonus. Dari ketiga asumsi tersebut terlihat bahwa teori akuntansi secara positif mengasumsikan tiga hubungan keagenan, yaitu hubungan antara manajemen dan pemerintah; hubungan antara manajemen dan kreditur; dan hubungan antara manajemen dan pemilik bisnis. Ketimpangan informasi antara agen dan pemegang saham inilah yang akan menyebabkan masalah keagenan, dimana agen sebagai manajer perusahaan mau tidak mau mendapatkan lebih banyak informasi daripada yang diperoleh prinsipal, dan karenanya lebih cenderung menimbulkan moral hazard daripada usaha kecil.

Transfer Pricing

PSAK No. 7 Tahun 2010 menyatakan bahwasanya relasi istimewa yang dimiliki oleh beberapa pihak terjadi apabila satu pihak bisa mengontrol ataupun mempengaruhi keputusan pihak yang lain secara signifikan. Transaksi antarpihak yang memiliki relasi istimewa tersebut bertujuan untuk mengalihkan sumber daya maupun kewajiban antar pihak-pihak tersebut tanpa mempedulikan dan memperhitungkan harga yang ditransaksikan. Mekanisme transfer pricing, apabila diaplikasikan bagi organisasi terdesentralisasi, merupakan transaksi yang dikeluarkan oleh sebuah divisi namun transaksi tersebut menjadi masukan bagi divisi yang lain. Transfer pricing juga diartikan sebagai penetapan harga pada transaksi antar pihak yang memiliki relasi tertentu berdasarkan apa yang termaktup di Peraturan Dirjen Pajak No. PER-43/PJ/2010, yang terakhir diperbaharui dengan PER-32/PJ/2011 pada pasal 1 ayat 8. Transfer pricing didefinisikan sebagai cara menetapkan harga antarperusahaan terafiliasi, seperti transfer pricing berdasarkan biaya seperti biaya produk penuh, produksi penuh, dan produksi variabel, menurut definisi yang berbeda. Semua biaya produksi, termasuk fungsi bisnis, termasuk dalam keseluruhan biaya produksi (desain, distribusi, pemasaran, riset dan pengembangan, dan layanan pelanggan). Biaya ini bisa aktual atau dianggarkan (Kusuma dan Wijaya, 2017). Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti berkesimpulan bahwa transfer pricing merupakan keputusan perusahaan dimana akan menjadi penentu harga setiap terjadinya transaksi barang ataupun jasa, yang apabila mengacu pada prinsip kewajaran, maka kegiatan tersebut dilakukan oleh perusahaan dengan relasi istimewa.

Kepemilikan Asing

Didefinisikan kepemilikan asing sebagai saham yang kepemilikannya dimiliki oleh lembaga ataupun orang asing (Refgia, 2017). Besaran saham yang ditanamkan oleh asing adalah besaran modal asing kepemilikan yang bersangkutan. Besaran saham yang beredar mengacu padabesaran saham yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan. Pemegang saham nonpengendali mempercayakan pengelolaan kepada pemegang saham pengendali, sebab mereka dianggap lebih mudah mendapatkan informasi dan mempunyai posisi yang lebih bagus (Rasyid, 2020). Karena penetapan Transfer pricing adalah transaksi antara perusahaan dan entitas asing, pemegang saham asing berwenang untuk mengontrol perusahaan berhak atas suara untuk menentukan apakah perusahaan mentransfer harga atau tidak. Kepemilikan asing sangat signifikan karena merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Seiring bertambahnya jumlah perusahaan milik asing, demikian pula jumlah investor dengan hak suara. Hal ini memungkinkan investor luar negeri untuk melacak keputusan manajemen untuk memastikan bahwa mereka adalah kepentingan terbaik dari pemegang saham perusahaan. Tingginya kepemilikan asing akan diiringi oleh tingginya insentifnya dalam melakukan pengawasan dan memutuskan keputusan transfer pricing-nya.

Intangible Asset

Aset tak berwujud atau intangible asset bisa diklasifikasikan lagi menjadi dua, yakni intangible assets yang bisa diidentifikasi intangible asset yang tidak bisa diidentifikasi. intangible asset yang bisa diidentifikasi berkaitan dengan keistimewaan yang terbatas manfaatnya selama waktu tertentu. Sebaliknya, intangible asset yang tidak bisa

diidentifikasi merupakan aset internal yang bisa dikembangkan kembali, dapat juga berupa aset yang dibeli namun tidak bisa teridentifikasi. Aset tak berwujud jenis ini biasanya bisa bermanfaat dalam jangka waktu yang tidak terhingga, misalnya berupa goodwill, iklan, pengembangan, penelitian, dan lain sebagainya. PSAK no.19 pada penyesuaian 2015 menyebutkan bahwasanya aset berwujud (intangible asset) bisa diakui bilamana sebuah perusahaan diproyeksikan akan mendapatkan manfaat ekonomis yang besar di masa depan melalui aset tersebut, serta biaya perolehannya bisa terukur.

Good Corporate Governance

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Center For European Policy Study (CEPS), diketahui bahwasanya good corporate governance merupakan sistem keseluruhan mencakup perencanaan hingga pengontrolannya secara eksternal maupun internal perusahaan dan tetap mempertimbangkan hak, yang dalam hal ini ialah keseluruhan stakeholder yang berkepentingan. Good corporate governance bisa juga dimaknai sebagai struktur, sistem, dan proses keseluruhan yang dapat dimanfaatkan seluruh komponen perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai tambah secara berkesinambungan. Corporate Governance sebagai sebuah budaya, atau kebiasaan-kebiasaan yang kemudian menjadi ciri khas dan kemudian menjadi nilai (value) dari sebuah perusahaan tersebut (Hadifadhulloh, 2020).

III. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif berpedoman pada filosofi positivis, yang dapat digunakan ketika peneliti ingin menguji hipotesis untuk populasi tertentu di mana pengumpulan dan analisis data dilakukan secara kualitatif (Sugiyono, 2018:16). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel bebas. Khususnya kepemilikan asing, aset tidak berwujud, tata kelola perusahaan yang baik, yang variabel terikatnya adalah harga transfer. Berbagai perusahaan manufaktur di sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 merupakan topik yang harus dikaji dan disimpulkan oleh peneliti. Berbagai perusahaan manufaktur di sektor industri tercatat di pasar saham Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi subjek penelitian untuk periode 2016-2020. Dalam prosedur pengambilan sampel, peneliti menggunakan metode purposive sampling, dimana pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Data penelitian ini dikumpulkan melalui desk study, pengumpulan data ini diambil dari data dari berbagai perusahaan manufaktur di sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Setelah mengumpulkan data, dilakukan proses seleksi. dipandu diadakan selama latihan. Purposive sampling digunakan sebagai metode pengambilan sampel dalam penelitian ini. Purposive sampling adalah metode pengumpulan data berdasarkan kriteria dan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis kuantitatif, yaitu pengukuran data menggunakan angka atau skala numerik. Analisis penelitian ini menggunakan software statistik, khususnya SPSS 26. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

IV. HASIL

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel IV.1 Statistik deskriptif variabel
 Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
TP_Y	65	-1,88	-,07	-,7482	,48699
OWN_X1	65	,20	,92	,5880	,22138
IT_X2	65	,00	16,43	3,9226	5,15866
GCG_X3	65	,14	1,00	,3382	,14011
Valid (listwise)	N 65				

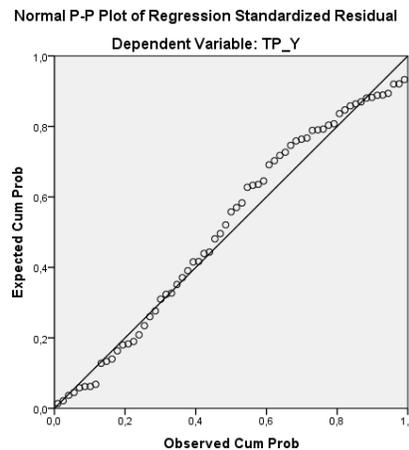
Berdasarkan tabel IV.1 diketahui variabel dependen TP (Y) pengukurannya dilakukan melalui data transaksi yang dilakukan dengan pihak berelasi (related party transaction) yang memicu timbulnya piutang pihak berelasi. Tabel IV.7 di atas memperlihatkan nilai TP (Y) terendah sebesar -1,88 pada perusahaan VOKS tahun 2019 dan nilai maksimum -0,07 pada perusahaan GDYR tahun 2020. Nilai rata-rata pada variabel TP sebesar -0,74, di mana nilai mean tersebut menunjukkan rerata sampel melaksanakan related party transaction sebesar -7% dengan standar deviasi 0,48. Didapatkannya nilai mean yang lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasinya menunjukkan sebaran data dalam penelitian sangat baik. Variabel OWN (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,20 yang lebih tepatnya didapatkan oleh JECC, nilai maksimum sebesar 0,92 yang lebih tepatnya didapatkan oleh IKBI, nilai mean sebesar

0,58 dan standar deviasinya sebesar 0,22. Didapatkannya nilai mean yang lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasinya menunjukkan sebaran data dalam penelitian sangat baik. Variabel IT (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 yang lebih tepatnya didapatkan oleh BATA, nilai maksimum sebesar 16,3 yang lebih tepatnya didapatkan oleh ASII, nilai mean sebesar 3,922 dan standar deviasinya sebesar 5,158. Didapatkannya nilai mean yang lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasinya berarti data IT sifatnya homogen. Variabel GCG (X3) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,1 yang lebih tepatnya didapatkan oleh CNTX, nilai maksimum sebesar 1,00 yang lebih tepatnya didapatkan oleh INDR, nilai mean sebesar 0,33 dan standar deviasinya sebesar 0,1. Didapatkannya nilai mean yang lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasinya menunjukkan sebaran data dalam penelitian sangat baik

2. Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas melalui grafik *normal probability plot* dan *Kolmogorov Smirnov* tersaji pada gambar dan tabel IV.2.

Gambar IV.2 Hasil Uji Normal Probability Plot



Data yang tersaji pada gambar IV.2 menggambarkan pola grafik yang normal. Hal tersebut disebabkan oleh sebaran data mengikuti dan terletak di sekitar garis diagonal, yang berarti data berdistribusi normal dan memenuhi kriteria asumsi normalitas.

**Tabel IV.3 Hasil uji normalitas kolmogorov smirnov
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,43130129
Most Extreme Differences	Absolute	,096
	Positive	,062
	Negative	-,096
Test Statistic		,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Hasil pengujian *Kolmogorov-smirnov* yang tersaji dalam tabel IV.8 menunjukkan nilai signifikansi 0,200 ($p > 0,05$), di mana hal tersebut berarti data penelitian berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dilakukan guna untuk mengetahui apakah terdapat korelasi diantara variabel independent lain dalam satu model. Model regresi yang baik akan tidak terdapatnya korelasi antara variabel independent. Hasil uji multikolinearitas tersaji pada tabel IV.3

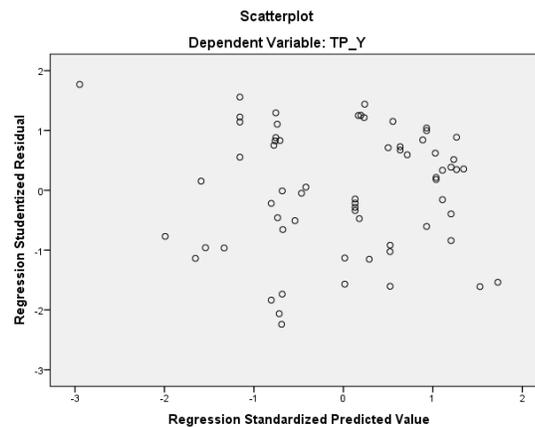
**Tabel IV.3 Hasil uji multikolinearitas
 Coefficients^a**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
OWN_X1	,920	1,088
IT_X2	,955	1,047
GCG_X3	,880	1,136

a. Dependent Variable: TP_Y

Sajian tabel IV.3 menunjukkan nilai *Tolerance* setiap variabelnya lebih tinggi daripada 0,1 dan nilai VIF pada setiap variabelnya lebih rendah daripada 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas pada data. Hasil uji heteroskedastisitas tersaji pada grafik di gambar IV.1

Gambar IV.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sajian dari gambar IV.1 menunjukkan ketiadaan pola pada grafik *scatterplot*, sehingga interpretasi atas data penelitian ini adalah tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi tersaji pada tabel IV.4.

**Tabel IV.4
 Hasil Uji Autokorelasi
 Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,464 ^a	,216	,177	,44178	1,615

a. Predictors: (Constant), GCG_X3, IT_X2, OWN_X1

b. Dependent Variable: TP_Y

Berdasarkan tabel IV.4 diketahui nilai durbin watson adalah 1,615, di mana hal tersebut berarti bahwa nilai yang didapatkan berada pada rentang -2 hingga 2 yang berarti data penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi (R²) tersaji pada tabel IV.11.

Tabel IV.5 Hasil koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,464 ^a	,216	,177	,44178	1,615

a. Predictors: (Constant), GCG_X3, IT_X2, OWN_X1

b. Dependent Variable: TP_Y

Pada tabel IV.5 dapat dilihat nilai Adjusted R Square yang didapatkan dalam penelitian ini adalah 0,177 atau 17,7%. Nilai tersebut menunjukkan variabel bebas dalam hal ini adalah OWN (X1), IT (X2), dan GCG (X3) memiliki kapabilitas untuk mempengaruhi variabel tergantung atau dalam hal ini adalah TP (Y). Adapun sisanya yaitu 82,3% lainnya disebabkan variabel lain di luar variabel penelitian.

Analisis Regresi Berganda

Tabel IV.6 Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,669	,252		2,655	,010
OWN_X1	,566	,260	,257	2,176	,033
IT_X2	-,027	,011	-,283	-2,441	,018
GCG_X3	-,908	,420	-,261	-2,162	,035

a. Dependent Variable: TP_Y

Dapat dilihat dari tabel IV.12 persamaan hasil regresi linear berganda yang didapatkan adalah:

$$RPT = 0,669 + 0,566 X1 - 0,027 X2 - 0,908 X3 + e$$

1. Nilai konstanta 0,669 berarti bahwa bilamana kondisi variabel OWN (X1), IT (X2), dan GCG (X3) dianggap konstan, maka nilai TP (Y) diproksikan dengan RPT bernilai 0,669.
2. Nilai koefisien regresi pada variabel OWN (X1) memiliki nilai yang positif di mana hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwasanya variabel OWN (X1) berpengaruh positif terhadap variabel TP (Y). Maknanya, tingginya variabel OWN (X1) akan diiringi juga oleh tingginya variabel TP (Y). Positifnya hasil koefisien regresi juga menggambarkan bahwa kepemilikan asing mempengaruhi transfer pricing secara positif.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel IT (X2) memiliki nilai yang negatif di mana hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwasanya variabel OWN (X1) berhubungan negatif variabel TP (Y). Maknanya, kenaikan IT (X2) akan meningkatkan nilai koefisien regresi TP (Y).
4. Nilai koefisien regresi pada variabel GCG (X3) memiliki nilai yang negatif di mana hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwasanya variabel GCG (X3) berhubungan negatif variabel TP (Y). Maknanya, kenaikan GCG (X3) akan meningkatkan nilai koefisien regresi TP (Y)

Uji T

Berdasarkan sajian tabel IV.6 adalah:

- a. Pengaruh kepemilikan asing terhadap transfer pricing
 Pada variabel OWN (X1) nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0,033 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak. Mengacu pada hasil signifikansi pada uji t dan hasil koefisien regresi dari uji analisis regresi berganda, maka dapat diinterpretasikan bahwasanya variabel OWN (X1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel TP (Y) sehingga hipotesis pertama penelitian ini diterima.
- b. Intangible asset terhadap keputusan transfer pricing
 Pada variabel IT (X2) nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0,018 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak. Mengacu pada hasil signifikansi pada uji t dan hasil koefisien regresi dari uji analisis regresi berganda, maka dapat diinterpretasikan bahwasanya variabel IT (X2) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel TP (Y) sehingga hipotesis kedua penelitian ini ditolak.

- c. Good corporate governance terhadap keputusan transfer pricing. Pada variabel GCG (X3) nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0,035 ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak. Mengacu pada hasil signifikansi pada uji t dan hasil koefisien regresi dari uji analisis regresi berganda, maka dapat diinterpretasikan bahwasanya variabel GCG (X3) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap variabel TP (Y) sehingga hipotesis ketiga penelitian ini ditolak

Uji F

**Tabel IV. 7 Uji F
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,273	3	1,091	5,590	,002 ^b
Residual	11,905	61	,195		
Total	15,178	64			

a. Dependent Variable: TP_Y

b. Predictors: (Constant), GCG_X3, IT_X2, OWN_X1

Sajian tabel IV.14 menunjukkan nilai F hitung 5,590 dan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau berarti variabel OWN (X1), IT (X2), dan GCG (X3) secara simultan mempengaruhi TP (Y) secara signifikan

V. KESIMPULAN

Penelitian ini mengambil 13 sampel yang sesuai dengan kriteria kemudian menganalisis datanya menggunakan analisis regresi berganda. Simpulan hasil penelitian menunjukkan jika:

1. Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap variabel harga transfer. Hal ini memberitahuakan bahwa meningkat rasio kepemilikan asing dalam perusahaan maka meningkat jua kegiatan transfer pricing. Keterlibatan pihak asing yg lebih akbar akan memberikan imbas yg signifikan pada memilih keputusan pada perusahaan, contohnya pada memilih harga atau jumlah transaksi transfer pricing kepada pemangku kepentingan lainnya buat memperoleh manfaat yg sebesar-besarnya melalui penggunaan fakta asimetris.
2. Aset nir berwujud mempunyai imbas negatif dalam keputusan harga transfer. Hasil ini memberitahuakan bahwa semakin tinggi aset nir berwujud, semakin rendah kegiatan transfer pricing. Sementara transaksi aset nir berwujud nir selalu mendeskripsikan keberadaan harga transfer pada mana laba dikirimkan ke negara-negara menggunakan tarif pajak yg rendah, sulit buat melacak aset nir berwujud ini lantaran kurangnya fakta, fakta buat mencari, bernegosiasi & memilih harga yg sebanding.
3. Good corporate governance berpengaruh negatif terhadap keputusan transfer pricing. Hasil ini memberitahuakan bahwa jika suatu perusahaan menerapkan praktik rapikan kelola perusahaan yg baik maka akan berdampak dalam penurunan kegiatan transfer pricing. Tata kelola perusahaan yg baik yg diwakili sang komite audit bisa dipahami menjadi rapikan kelola perusahaan yg mendeskripsikan bahwa perusahaan sudah menerapkan peraturan yg berlaku. Komite audit mempunyai fungsi supervisi independen atas pelaporan keuangan & proses pengambilan keputusan, khususnya keputusan penerapan transfer pricing.
4. Fluktuasi rasio kepemilikan asing, aset nir berwujud & rapikan kelola perusahaan yg baik secara bersamaan menghipnotis variabel harga transfer sebagai akibatnya hipotesis keempat penelitian ini diterima. Perusahaan asing yg memegang saham menggunakan rasio 20% atau lebih bisa dipercaya mempunyai imbas yg signifikan terhadap pengendalian perusahaan, sebagai akibatnya bisa dianggap menjadi pemegang saham secara umum dikuasai asing. Oleh lantaran itu, krusial bagi perusahaan buat mempunyai rapikan kelola perusahaan yg baik sebagai akibatnya bisa mempertimbangkan kegiatan transfer pricing yg akan diputuskannya. Tentu saja, politik sebuah perusahaan sangat dikendalikan sang negara berdari pemegang saham pengendali terbesar.

Dalam keberjalanannya, penelitian ini menemui beberapa keterbatasan. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain adalah:

1. Bagi Perusahaan

Manajemen setiap perusahaan, khususnya perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan telah terdaftar di BEI hendaknya meningkatkan kinerjanya untuk dapat mencapai tujuan dan tidak memberikan kerugian kepada negara melalui kegiatan evaluasi atas tindakan perusahaan di mana hendaknya tindakan yang diambil perusahaan tidak bertentangan dengan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah, serta dapat menyelaraskan target perusahaan dengan harapan dari para pemegang saham.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik yang relevan dapat menggunakan perusahaan lain sebagai sampel, serta menambahkan variabel yang lain agar pengetahuan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan Transfer Pricing perusahaan dapat diketahui secara lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefana, P., & Fauzi, A. (2019). Perusahaan Boy Thohir, Adaro Energy Diduga Menggelapka Pajak. *Www.Suara.Com*. <https://www.suara.com/bisnis/2019/07/04/183343/perusahaan-boy-thohir-adaro-energy-diduga-menggelapkan-pajak>
- Colgan, P. M. (2001). Agency theory and corporate governance: a review of the literature from a UK perspective. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., May, 1–77.
- Deanti, L. R. (2017). Pengaruh Pajak, Intangible Assets, Leverage, Profitabilitas Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Multinasional Indonesia. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadifadhulloh, F. (2020). Pengaruh Penghindaran Pajak, Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Transfer Pricing Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (B. In Skripsi (Vol. 1). Universitas Negeri Semarang.
- Hartati, W., Desmiyawati, & Julita. (2015). Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SNA*, 241–246.
- Jafri, H. E., & Mustikasari, E. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Tunneling Incentive dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Perilaku Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Hubungan Istimewa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 63. <https://doi.org/10.20473/baki.v3i2.9969>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 1–56. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Kusuma, H., & Wijaya, B. (2017). Drivers of the Intensity of Transfer Pricing : An Indonesian Evidence. *Proceedings of the Second American Academic Research Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences*, April, 1–15.
- Mangoting, Y. (2000). Aspek Perpajakan Dalam Praktek Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2(1), 69–82.
- Mustofa, A., & Pakpahan, R. T. (2020). Analisa Hukum Manipulasi Dokumen Ekspor Toba Pulp Lestari Milik Opung. *Law-Justice.Co*. <https://www.law-justice.co/artikel/80818/analisa-hukum-manipulasi-dokumen-ekspor-toba-pulp-lestari-milik-opung/>
- Nashiruddin, M. (2018). Determinan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. <https://lib.unnes.ac.id/37908/>
- Pamungkas, T. N., & Nurcahyo, B. (2018). The Role of Multinationality and Transfer Pricing on the Effect of Good Corporate Governance (GCG) and Company's Performance in Tax Avoidance. *Journal of Global Economics*, 6(4). <https://doi.org/10.4172/2375-4389.1000313>
- Primadhyta, S. (2017). Transfer Pricing Sunat Pajak, Dokumen Perusahaan Diperketat. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/>
- Radifan, R., & Yuyetta, E. N. A. (2015). Analisis Pengaruh Mekanisme

- Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–11.
- Rasyid, M. (2020). "Pengaruh Good Corporate Governance, Intangible Asset, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018)". Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Refgia, T. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Listing Di BEI Tahun 2011-2014). *JOM Fekon*, 4(1), 543–555.
- Slamet, R., & Aglis, H. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (D. I. Sutopo (ed.); Cetakan ke). ALFABETA.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory. *The Accounting Review*, 65.